

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada setiap daerah pasti memiliki tradisi dan budaya lokal, salah satunya di Desa Sedanau Timur, Kabupaten Natuna yang memiliki tradisi tepuk tepung tawar kelahiran bayi. Tradisi tepuk tepung tawar ini biasanya diketahui dan dilakukan pada saat prosesi pernikahan. Namun, di Kabupaten Natuna tradisi tepuk tepung tawar tidak hanya dilakukan saat prosesi pernikahan saja melainkan tradisi ini juga dilakukan pada saat kelahiran bayi, hanya saja terdapat perbedaan pada saat prosesi pelaksanaannya.

Tradisi tepuk tepung tawar memiliki makna sakral dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Melayu. Erdianto (2015) menyebutkan bahwa tradisi ini melambangkan rasa syukur dan doa agar individu yang diharapkan diberikan keberkahan dan perlindungan. Ritual ini juga sering dikaitkan dengan harapan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat Melayu. Tradisi tepuk tepung tawar kelahiran bayi termasuk ke dalam tradisi lisan dan menjadi warisan turun temurun. Tradisi ini melambangkan pemberian doa dan wujud rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT menjadikannya sebuah ritual penting dalam budaya Melayu.

Tradisi tepuk tepung tawar kelahiran bayi dalam masyarakat Melayu khususnya di Kabupaten Natuna memiliki kekhasan atau keunikan yang di mana proses ini melibatkan penggunaan air yang dicampur dengan beras, kunyit yang sudah ditumbuk secara bersamaan dan dedaunan yang sudah diikat menjadi satu,

lalu ditepuk pada punggung tangan dan dibacakan doa yang bertujuan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kepada ibu dan bayi. Lalu pada saat hari pertama bayi tersebut lahir setelah dibersihkan bayi akan diletakkan di dalam talam yang sudah diisi dengan beras dan dilapisi kain panjang yang akan menentukan adat berapa yang dipakai oleh keluarga si bayi. Adat yang dimaksud merupakan adat silsilah dari keluarga bayi dan akan berlanjut untuk penerus keluarga selanjutnya, jika ayah termasuk ke adat 3 maka kain yang digunakan sebanyak 3 helai.

Selanjutnya, bayi akan diadzankan di dalam talam tersebut dan setelah selesai kain panjang yang dipakai akan disimpan satu persatu setiap harinya sampai kain tersebut habis serta beras yang di dalam talam tersebut akan disimpan dan dimasak ketika hari tepuk tepung tawar sudah bisa dilaksanakan. Tetapi, hal tersebut sudah jarang dilakukan sekarang karena orang hamil diharuskan untuk melahirkan di Rumah Sakit, hanya saja ketika sampai di rumah ibu dipakaikan kain hitam pada pergelangan kaki, tangan dan jempol kiri, begitu juga dengan si bayi akan dipakaikan kain hitam dipergelangan kaki dan tangan saja. Selain menjadi momen spiritual, acara ini juga menguatkan ikatan keluarga dan komunitas karena melibatkan sanak saudara serta tetangga. Tepuk tepung tawar bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga simbol harapan dan do'a untuk kesehatan serta kebahagiaan generasi baru yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

Tradisi tepuk tepung tawar merupakan warisan budaya tak benda masyarakat Melayu Natuna yang sarat dengan nilai-nilai simbolik, religius, dan sosial. Namun, dalam praktiknya, makna tanda-tanda yang terkandung di dalam prosesi tersebut, baik berupa benda, gerak, maupun tuturan sering kali hanya dijalankan secara

turun-temurun tanpa pemahaman mendalam terhadap makna filosofisnya. Kondisi ini berpotensi menyebabkan pergeseran makna (*semantic shift*) dan bahkan hilangnya nilai simbolik asli seiring perubahan zaman. Lalu, arus modernisasi dan globalisasi berdampak signifikan terhadap keberlangsungan tradisi lokal. Generasi muda cenderung mengenal prosesi tepuk tepung tawar sebatas ritual formal tanpa memahami relasi tanda (ikon, indeks, dan simbol) yang membentuk sistem makna di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya pendokumentasian ilmiah terhadap sistem tanda dalam tradisi tersebut sebelum mengalami reduksi atau kepunahan makna.

Jika dilihat dari sisi akademik, kajian semiotika Charles Sanders Peirce khususnya analisis triadik ikon, indeks, simbol masih relatif jarang diterapkan pada ritual kelahiran dalam konteks budaya Melayu lokal, khususnya di wilayah Natuna. Sebagian besar penelitian semiotik masih berfokus pada teks sastra, media, atau seni pertunjukan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan kajian (*research gap*) dalam studi semiotika budaya berbasis etnografi.

Oleh karena itu, penelitian ini juga relevan sebagai upaya pelestarian identitas budaya lokal. Pemahaman terhadap makna semiotik tradisi tepuk tepung tawar dapat memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai adat, agama, dan sosial yang terkandung di dalamnya, sehingga tradisi tidak hanya dipertahankan secara ritualistik, tetapi juga secara konseptual. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi akademisi, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian warisan budaya Melayu. Dari pemaparan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang

berjudul: Makna Semiotik dalam Prosesi Tepuk Tepung Tawar Kelahiran Bayi Desa Sedanau Timur Kecamatan Bunguran Batubi Kabupaten Natuna.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah makna semiotik yang terkandung dalam prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi Desa Sedanau Timur, Kecamatan Bunguran Batubi, Kabupaten Natuna.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ikon yang terdapat dalam prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi Desa Sedanau Timur, Kecamatan Bunguran Batubi, Kabupaten Natuna?
2. Bagaimanakah indeks yang terdapat dalam prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi Desa Sedanau Timur, Kecamatan Bunguran Batubi, Kabupaten Natuna?
3. Bagaimanakah simbol yang terdapat dalam prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi Desa Sedanau Timur, Kecamatan Bunguran Batubi, Kabupaten Natuna?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan ikon yang terdapat dalam prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi Desa Sedanau Timur, Kecamatan Bunguran Batubi, Kabupaten Natuna.
2. Untuk mendeskripsikan indeks yang terdapat dalam prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi Desa Sedanau Timur, Kecamatan Bunguran Batubi, Kabupaten Natuna.
3. Untuk mendeskripsikan simbol yang terdapat dalam prosesi tepuk tepung tawar kelahiran bayi Desa Sedanau Timur, Kecamatan Bunguran Batubi, Kabupaten Natuna.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sehingga dapat berguna dalam penelitian atau pembelajaran selanjutnya. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang antropologi budaya dan kajian tradisi lokal. Penelitian ini dapat menjadi landasan teoretis dalam memahami bagaimana masyarakat lokal memaknai simbol-simbol budaya mereka dalam konteks upacara adat, khususnya yang berkaitan dengan siklus kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini dapat

memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang fungsi dan peran tradisi dalam memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Sedanau Timur

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Sedanau Timur sebagai upaya pelestarian dan pemahaman makna tradisi tepuk tepung tawar kelahiran bayi. Hasil penelitian ini membantu masyarakat memahami makna ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi, sehingga tradisi tidak hanya dilaksanakan secara turun-temurun, tetapi juga dipahami nilai filosofis, religius, dan sosialnya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber dokumentasi budaya lokal serta sarana edukasi bagi generasi muda dalam menjaga dan melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu Natuna. ★

b. Bagi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan kurikulum atau materi pembelajaran terkait kajian budaya dan tradisi lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai contoh konkret untuk mendorong mahasiswa agar mengangkat tradisi lokal dalam karya ilmiah mereka.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tradisi serupa di wilayah berbeda. Peneliti lain juga dapat menggunakan metode atau pendekatan yang sama dalam memahami tradisi budaya lokal sehingga dapat memperkaya literatur tentang kajian simbolisme dan tradisi adat di Indonesia.

1.6 Definisi Istilah

1. Semiotik

Semiotik adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda beserta segala aspek yang melekat padanya, mulai dari sistem tanda hingga cara tanda tersebut digunakan. Teori ini kerap dimanfaatkan dalam analisis fenomena kebahasaan dan menjadi landasan berbagai pendekatan dalam memahami makna tanda.

2. Prosesi

Prosesi adalah rangkaian tahapan atau urutan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan sakral dalam suatu upacara, ritual, atau peristiwa tertentu sesuai dengan adat, tradisi, atau ketentuan yang berlaku.

3. Tepuk Tepung Tawar

Tepuk tepung tawar adalah salah satu bagian dari upacara adat pernikahan budaya melayu. Namun, tidak hanya itu tepuk tepung tawar juga dilakukan pada saat prosesi kelahiran bayi yang dilambangkan sebagai pemberian doa dan wujud rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT.

4. Kelahiran Bayi

Kelahiran bayi adalah proses biologis di mana seorang ibu melahirkan anaknya ke dunia setelah menjalani masa kehamilan. Menurut budaya Melayu, kelahiran bayi sering kali dianggap sebagai peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat. Banyak budaya memiliki tradisi khusus untuk menyambut bayi yang baru lahir, seperti upacara adat, pemberian nama, atau ritual keagamaan, sebagai bentuk syukur dan harapan baik bagi bayi.

5. Desa Sedanau Timur

Desa Sedanau Timur adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Bunguran Batubi. Desa ini memiliki topografi berupa dataran rendah yang berpadu dengan area perbukitan. Wilayahnya terbagi menjadi dua dusun, empat RW, dan delapan RT, dengan jumlah penduduk sekitar 381 jiwa pada tahun 2024 dan tingkat kepadatan sekitar 24 jiwa per kilometer persegi. Seluruh penduduknya memeluk agama Islam, menciptakan suasana kehidupan yang harmonis dan religius. Fasilitas umum di desa ini meliputi satu masjid, satu mushola, satu taman kanak-kanak, dan satu sekolah dasar, serta layanan kesehatan seperti puskesmas pembantu dan dua posyandu. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tersedia enam warung dan satu bengkel. Meski berjarak sekitar 10 kilometer dari ibu kota kecamatan, Desa Sedanau Timur tetap menjadi komunitas yang mandiri dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal.

